

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM HUBUNGAN ANTARA
AYAH DENGAN ANAK TERKAIT ISU *FATHERLESS*
PADA MEDIA SOSIAL X: KAJIAN PRAGMATIK**

OLEH:

Putri Wulandari

F011201027



**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



SKRIPSI

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM HUBUNGAN ANTARA
AYAH DENGAN ANAK TERKAIT ISU *FATHERLESS*
PADA MEDIA SOSIAL X: KAJIAN PRAGMATIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

PUTRI WULANDARI

Nomor Pokok: F011201027

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 28 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

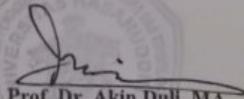
Menyetujui

Komisi Pembimbing,

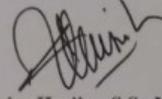
Pembimbing,

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 195412311981031041

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,


Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001



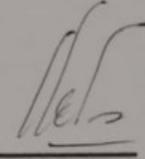
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

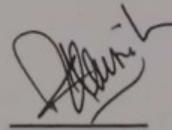
Pada hari ini 28 Agustus 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Tindak Tutur Ekspresif dalam Hubungan Antara Ayah dengan Anak Terkait Isu *Fatherless* pada Media Sosial X: Kajian Pragmatik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Agustus 2024

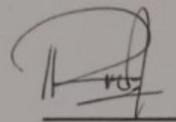
1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. Pembimbing



2. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. Penguji I



3. Rismayanti, S.S., M.Hum Penguji II

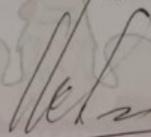


LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **00832/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 13 Agustus 2024 atas nama **Putri Wulandari**, NIM **F011201027** dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Hubungan Antara Ayah dengan Anak Terkait Isu *Fatherless* pada Media Sosial X: Kajian Pragmatik" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

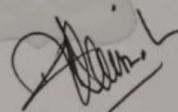
Makassar, 28 Agustus 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 195412311981031041

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Wulandari
Nim : F011201027
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Tindak Tutur Ekspresif dalam Hubungan
Antara Ayah dengan Anak Terkait Isu
Fatherless pada Media Sosial X: Kajian
Pragmatik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 28 Agustus 2024



Putri Wulandari



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur patut dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Sastra dalam bidang Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Namun, dengan tekad yang kuat, usaha keras, serta doa, skripsi ini berhasil diselesaikan. Penulis juga mengakui bahwa tidak dapat mencapai tahap ini tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari dosen pembimbing.

Penulis sudah sewajarnya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang besar kepada semua yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih yang besar dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. Beliau adalah teladan bagi penulis, selalu mengorbankan waktunya dengan penuh kesabaran untuk memberikan arahan dan panduan kepada penulis. Sosok yang memberikan bimbingan dan motivasi tanpa henti selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
2. Dr. Munira Hasjim, S.S., M. Hum., sebagai Ketua Departemen Sastra Indonesia dan penguji pertama yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan selama penulis duduk di bangku kuliah. Terima kasih atas motivasi dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.



3. Rismayanti, S.S., M.Hum., sebagai penguji kedua yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan yang sangat membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian ini. Terima kasih atas semua waktu dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Ikhwan M. Said, Hum., sebagai pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas bimbingan dan dukungan selama perjalanan akademik penulis. Penulis sangat menghargai setiap masukan dan dorongan yang beliau berikan selama perkuliahan. Bantuan dan arahan beliau sangat berharga bagi penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir menekuni studi dalam berbagai mata kuliah, serta semua pegawai di Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis.
6. Kedua Orang Tua yang telah melahirkan dan Kakak-kakakku terkasih, juga segenap keluarga besar yang menyayangiku. Sebuah kebanggaan terbesar bisa menuliskan mereka di lembar ini, dan merekalah yang menjadi alasan utama penulis sampai pada titik ini. Keluarga adalah motivasi terbesar penulis dalam setiap langkah penulis.
7. Lisa Deana Dewi, saudara satu bimbinganku. Terima kasih atas perhatian,



perhatian, pengertian, dan telah setia mendampingi dan menyemangati dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih atas kerja samanya selama masa bimbingan

berlangsung. Terima kasih untuk segala dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Teman-temanku Freti Shinta, Tenri Zahrah, Juliati Agatsti, Dyah Muliastari, Nurhaidah Soulisa, Mutmainnah. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang dari kalian. Terima kasih telah menjadi tempat ternyaman di perantauan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Namun demikian, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 3 Juni 2024

Putri Wulandari



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.6 Kesimpulan	7
1.7 Daftar Pustaka	7



BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Pragmatik.....	9
2.1.2 Tindak Tutur.....	11
2.1.3 Jenis-jenis Tindak Tutur	16
2.1.4 Wujud Tindak Tutur.....	19
2.1.5 Wujud Tindak Tutur Ekspresif	20
2.1.6 Fungsi Tindak Tutur.....	23
2.1.7 Aspek Situasi Tutur	24
2.1.8 Komponen Tutur.....	27
2.1.9 <i>Fatherless</i>	30
2.1.10 X.....	31
2.1.11 <i>Base Menfess (Mention Confess)</i>	32
2.2 Penelitian Relevan.....	32
2.3 Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
 dan Pendekatan Penelitian.....	37
at dan Waktu Penelitian	38

3.2.1 Tempat Penelitian	38
3.2.2 Waktu Penelitian	39
3.3 Sumber Data	39
3.4 Populasi dan Sampel	40
3.4.1 Populasi	40
3.4.2 Sampel	40
3.5 Metode Pengumpulan Data	40
3.6 Metode Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
4.2 Wujud Tindak Tuter Ekspresif pada Tuturan Ayah dan Anak Terkait Isu <i>Fatherless</i>	43
4.2 Fungsi Tindak Tuter Ekspresif pada Tuturan Ayah dan Anak Terkait Isu <i>Fatherless</i>	72
BAB V PENUTUP	81
5.1 Simpulan	81
5.2 Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85



ABSTRAK

PUTRI WULANDARI. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Hubungan Antara Ayah dengan Anak Terkait Isu Fatherless pada Media Sosial X: Kajian Pragmatik* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan wujud dan fungsi dari tuturan ekspresif antara Ayah dengan Anak yang terkait dengan isu *fatherless* di media sosial X. Penelitian dilakukan dari periode bulan Januari hingga Juli tahun 2024. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah tuturan pada media sosial X terkait isu *fatherless*. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung wujud tindak tutur ekspresif terkait isu *fatherless* pada media sosial X. Data diperoleh dengan menggunakan metode teknik simak, dokumentasi, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Ayah dan Anak di media sosial X adalah menyalahkan, mengeluh, meremehkan, menghina, memerintah, meminta maaf, mengharapkan, mengucapkan salam, memberi selamat, menolak. Wujud tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini berfungsi mengekspresikan pernyataan sikap, penyesalan, menginginkan, menyapa, dan tentangan.

Kata Kunci: tuturan ekspresif, isu *fatherless* di media sosial X, fungsi tindak tutur ekspresif



ABSTRACT

PUTRI WULANDARI. *Expressive Speech Acts in the Relationship Between Father and Child Related to the Issue of Fatherless on Social Media X: A Pragmatics Study* (supervised by Tadjuddin Maknun).

This study aims to describe the form and function of expressive speech between fathers and children related to the issue of fatherless in X social media. The research was conducted from January to July of 2024. The research method is descriptive method with pragmatic approach. The data source of this research is the utterances on social media X related to the fatherless issue. The data of this research are the utterances that contain expressive speech acts related to the fatherless issue on X social media. The data were obtained by using the methods of listening, documentation, and note-taking techniques. The result of this research shows that the forms of expressive speech acts used by father and son in social media X are blaming, complaining, belittling, insulting, commanding, apologizing, expecting, greeting, congratulating, rejecting. The forms of expressive speech acts in this study function to express attitude statements, regret, desire, greeting, and opposition.

Keywords: expressive speech, fatherless issue on social media X, expressive speech act function



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fatherless merupakan sebuah fenomena yang sudah mendunia. Fenomena tersebut juga merebak kabarnya di Indonesia. *A fatherless country* merupakan sebuah istilah di mana dalam suatu negara penduduknya merasa kekurangan ayah secara psikologis dan isunya mengatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga *fatherless country* tersebut. Isu tersebut ada karena berasal dari masalah yang banyak terjadi di masyarakat. Banyak anak-anak di Indonesia yang mengaku mengalami *fatherless* sehingga isu *fatherless country* tersebut tercipta.

Fatherless, yaitu kondisi ketika anak merasa kehilangan figur seorang ayah dalam proses pengasuhan yang minim atau bahkan tidak ada, baik secara fisik maupun psikologis. Sang ayah ada secara fisik, namun tidak memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk anak sehingga sang anak merasa seperti tak memiliki ayah walaupun mereka memilikinya.

Kehilangan figur seorang ayah dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perpisahan, perceraian, kematian, atau absensi ayah dalam kehidupan anak. Dampak kehilangan figur ayah dapat bervariasi, dapat mencakup masalah psikologis, l, dan sosial pada anak. Anak-anak yang tidak memiliki keterlibatan yang ri seorang ayah atau figurnya yang positif dalam hidup mereka mungkin



mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas diri, hubungan sosial yang sehat, dan penyesuaian emosional.

Hubungan yang tidak baik dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak mungkin kesulitan membangun hubungan yang baik dengan orang lain jika mereka tidak memiliki model positif dari hubungan orang tua mereka. Anak yang tumbuh dalam hubungan ayah-anak yang buruk mungkin berisiko untuk mengulangi pola yang sama dalam hubungan mereka sendiri ketika mereka menjadi orang dewasa. Hal ini dapat menciptakan siklus negatif yang berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu teori kebahasaan yang berhubungan dengan psikologis ialah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dan anak merujuk pada cara komunikasi yang digunakan untuk menyatakan perasaan, emosi, atau ekspresi diri dalam interaksi antara kedua belah pihak. Hal ini mencakup ungkapan perasaan, pengakuan, penghargaan, dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif dalam hubungan ayah dan anak yang tidak baik dapat mencerminkan adanya masalah komunikasi, ketegangan, atau konflik dalam hubungan tersebut.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi atau gagasan, namun untuk menyampaikan makna-makna atau maksud tertentu, orang yang bersangkutan harus mendekatinya dengan sikap hormat. Ada proses



asi yang berkesinambungan sehingga mitra tutur dapat menyampaikan
tupun. Oleh karena itu, konteks yang relevan dan jelas dari permasalahan

ini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketika menavigasi proses komunikasi.

Manusia berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama menggunakan bahasa tertentu yang dapat dipahami oleh masyarakat tersebut. Kegiatan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi tersebut dapat juga dimaknai sebagai kegiatan bertutur. Tuturan mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Seseorang yang berkomunikasi dengan menggunakan mitra tutur mempunyai tujuan untuk mengkomunikasikan makna atau maksud kalimat dan mencapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada lawan tutur.

Tindak tutur terbagi atas lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Pada penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi ekspresif karena berkaitan dengan aspek psikologis dalam hubungan antara ayah dan anak. Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan perasaan atau kondisi emosional yang bersifat ekspresif. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, seperti mengeluh, memuji, terima kasih, meminta maaf, menyalahkan, mengkritik, dan sebagainya.

Dalam hubungan antara ayah dan anak yang tidak baik, tindak tutur ekspresif dapat digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan, kekecewaan, kemarahan, dan sebagainya. Dalam hubungan yang tidak baik, ayah dan anak menggunakan



tutur ekspresif untuk mengucapkan kata-kata yang menyakitkan. Ya, ayah mengatakan "Kamu tidak berguna" atau "Aku menyesal

memiliki anak seperti kamu" sebagai ungkapan yang merendahkan dan menyakiti anak dalam konteks si anak tidak dapat melaksanakan perintah ayahnya dengan benar.

Ayah juga menggunakan tindak tutur ekspresif dengan cara mengabaikan atau tidak mengakui perasaan anak. Ayah mengatakan "Kamu hanya mengada-ada" atau "Apa yang kamu rasakan tidak penting" sebagai ungkapan yang meremehkan perasaan anak dalam konteks anak yang sedang mencurahkan segala keluh kesahnya pada ayahnya.

Temuan lain dari pihak anak menunjukkan bahwa adanya dampak negatif dari ketidakhadiran ayah berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol perilakunya dan mengungkapkannya dengan tindak tutur ekspresif marah, dengan mengatakan "Aku bilang, aku tidak punya seorang ayah" dalam konteks ketika sang ayah memilih akan pergi jauh dari anaknya.

Fenomena *fatherless* ini sudah merebak dari tahun 2021 hingga sekarang. Namun terkait *fatherless country* ini hingga sekarang masih hanyalah isu yang dilihat dari apa yang banyak terjadi di masyarakat karena sampai sekarang belum ada riset ilmiah yang membuktikan bahwa Indonesia merupakan *fatherless country* ketiga terbanyak. Hal tersebut tentunya merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih jauh.

Penelitian mengenai ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga sangat penting,

apat memberikan wawasan mendalam mengenai dampak psikologis, l, dan sosial yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran



ayah. Ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi perkembangan kesehatan mental anak, seperti meningkatkan risiko gangguan kecemasan dan depresi, serta memengaruhi keterampilan sosial dan pencapaian akademik mereka. Selain itu, penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika hubungan keluarga, seperti bagaimana absennya ayah memengaruhi hubungan antara ibu dan anak serta situasi ekonomi keluarga.

Orang tua mungkin tidak menyadari pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, yang menyebabkan kasus-kasus seperti *fatherless* ini muncul. Masalah psikologis jangka panjang dapat muncul sebagai akibat dari ketidakhadiran ayah. Penelitian mengenai pentingnya peran ayah sudah banyak dilakukan namun yang mengkaji mengenai kasus *fatherless* menggunakan teori kebahasaan belum banyak ditemukan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian saat ini dapat menjadi kebaruan dan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu langkah awal dalam setiap penelitian. Masalah yang ada dalam objek penelitian harus diidentifikasi secara jelas dan spesifik dengan memfokuskan pada teori-teori yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa masalah yang patut dikaji antara



1. Wujud tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter
2. Fungsi tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter
3. Makna yang terkandung pada tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup tentang prinsip dasar yang mendasari konsep utama dari permasalahan memungkinkan penyelesaian masalah yang muncul selama analisis dengan mudah dan efektif. Batasan masalah digunakan untuk menghilangkan permasalahan yang masih tersisa pada penelitian sehingga lebih intens dan efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan. berdasarkan identifikasi masalah yang ditemui selama proses pengamatan, penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Wujud tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter
2. Fungsi tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter



1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan batasan masalah, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat dua tujuan dari penelitian ini.

1. Mengetahui wujud tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif dalam hubungan antara ayah dengan anak terkait isu *fatherless* di media sosial twitter

1.5. Manfaat

Sebuah penelitian dikatakan berhasil bila dapat memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan dan semua orang. Manfaat pada penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.



1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menyempurnakan dan memberikan informasi mengenai perkembangan teori dan metodologi pragmatik, khususnya tindak tutur. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman bahasa.

1.5.2.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca serta peneliti lebih lanjut mengenai permasalahan penggunaan wujud bahasa sehari-hari oleh ayah dengan anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik adalah disiplin linguistik yang mengeksplorasi struktur eksternal bahasa, terutama cara penggunaan unit-unit bahasa dalam komunikasi. Disiplin ini menyoroti keterkaitan antara bahasa dan situasi di sekitarnya, termasuk aspek-aspek situasional, sosial, dan budaya yang mempengaruhi arti suatu tuturan. Menurut Verhaar (2006:14) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralinguistik yang dibicarakan.

Pendapat lainnya disampaikan Leech (2015:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Pragmatik memperhatikan cara pembicara memanfaatkan bahasa guna mencapai komunikasi mereka, serta proses bagaimana pendengar menafsirkan pesan dalam konteks yang ada. Berbicara mengenai pragmatik erat hubungannya dengan konteks. Hal senada dikemukakan oleh Rohmadi (2017:2) yang menyatakan



bahwa pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur.

Wijana (1996:2) mengemukakan bahwa pragmatik menggeluti makna yang terikat konteks. Dalam analisis pragmatik, fokus utamanya terletak pada konteks sebagai landasan kunci. Konteks ini merujuk pada identitas pembicara, penerima pesan, serta lingkungan tempat dan waktu di mana kalimat tersebut diucapkan. Selain itu, konteks juga melibatkan asumsi dan pandangan tentang pihak-pihak yang terlibat dalam tindakan berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana pengguna bahasa menghubungkan kalimat dengan konteksnya. Namun, dalam kerangka situasi di luar bahasa, ini dipandang sebagai alat untuk interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Pemakaian bahasa tidak dilihat secara terpisah dari individu, melainkan selalu dalam konteks aktivitas masyarakat. Bahasa dipahami bukan hanya sebagai fenomena individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial.

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Keterkaitan yang kuat antara pragmatik dan tindak tutur tercermin dalam fokus kajiannya. Secara esensial, hubungan antara tindak tutur dan pragmatik membahas signifikansi ucapan

tersebut dengan situasinya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty (dalam Wijana, 2003:12), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung,



presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur.

2.1.2 Tindak Tutur

Pada interaksi komunikasi, cara seseorang berbicara antara penutur dengan lawan tuturnya bervariasi tergantung pada maksud atau tujuannya. Variasi cara berbicara ini yang dikenal sebagai tindak tutur. Austin (dalam Leech, 2015:280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia, tindak ujar atau tutur (*Speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak.

Setiap kalimat yang diucapkan memiliki tujuan komunikatif spesifik dari si pembicara. Dari perspektif ini, mengeluarkan kata-kata dapat dianggap sebagai sebuah aktivitas atau tindakan karena setiap ucapan bertujuan untuk memengaruhi pihak lain dengan maksud yang spesifik.

Setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Taringan, 2009:39). Sejalan dengan teori yang dikemukakan, Austin (dalam Rustono 1999:24) mengemukakan pula bahwa aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu

in tindak tutur atau tindak ujar.



Tindak tutur penting dalam pragmatik karena dapat memengaruhi makna dari apa yang dituturkan oleh penutur (Maknun dan Hasjim, 2023:44). Saat seseorang berbicara, pengaruh dari ucapannya terhadap pendengar bisa menghasilkan respon, yang pada gilirannya menciptakan interaksi komunikasi. Dalam setiap ujaran, ada niat khusus dari si pembicara, sehingga menjadikan ujaran tersebut sebagai sebuah tindak tutur.

Menurut Chaer dan Leonie (2010:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindakan dalam tuturan akan terlihat dari makna tuturan. Menurut Alviah (2014: 131) Tindak tutur memuat bermacam maksud yang mampu diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks penuturnya. Penutur juga dapat menimbulkan tindak tutur dengan tujuan tertentu. Penutur dapat berkreasi dalam menggunakan bahasanya guna menciptakan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Tindak tutur adalah aktivitas saat seseorang menyampaikan sesuatu melalui ujarannya. Tindak tutur dengan tujuan tertentu ini terkait erat dengan situasi pembicaraan. Konsep ini memperjelas bahwa tindak tutur adalah tindakan yang menghasilkan ujaran sebagai hasil dari tindakan berbicara.



Untuk tindak tutur atau percakapan tertentu, terlebih dahulu harus mengetahui siapa lawan bicara dan siapa mitra tutur sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Penutur adalah

orang yang menyapa atau menyampaikan pesan. Mitra tutur yang dimaksud adalah orang yang menerima pesan dan menjadi sasaran pesan.

Konteks tuturan adalah sebuah latar belakang tuturan yang sama-sama dipahami penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan artinya dalam konteks dimana penutur dan mitra tutur tersebut berada atau lingkup mereka berada. Selain konteks tuturan selanjutnya tujuan sebuah tuturan. Tujuan sebuah tuturan yaitu keinginan atau kemauan mitra tutur memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

2.1.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana dan Rohmadi, 2010: 20). Pernyataan tersebut sama dengan Rustono (1999:35) bahwa lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu.

Pernyataan yang diajukan dalam ilokusi adalah apakah makna tuturan yang diucapkan dan tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi. Lokusi semata-mata tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata.

Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan bertutur yang dapat berupa kata, frasa,



kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, ataupun u sendiri.

Lokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami, ini merupakan tindakan menyatakan sesuatu. Dalam konteks analisis tindak tutur, lokusi merujuk pada makna literal atau kata-kata yang digunakan dalam sebuah tuturan. Dalam interaksi sosial, lokusi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, bertanya, atau memberikan perintah.

Menurut Austin (dalam Cumming, 2007: 9), tindak lokusi kira-kira sama dengan pengujian kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu. Tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Dalam lokusi ini fungsi ujaran tidak menjadi perhatian.

2.1.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana dan Rohmadi, 2010: 22). Hal ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Yule (2018: 84) menyatakan tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan.

Sejalan dengan Austin (dalam Cummings, 2007: 9) yang mengatakan bahwa

lokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan



sebagainya, yakni, ujaran- ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu. Tindak ilokusi merupakan pembentukan tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran.

Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Pada tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Beberapa contoh tindak tutur ilokui, yaitu melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterima kasih, berjanji, dan sebagainya.

2.1.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Something* (Wijana dan Rohmadi, 2010: 23).

Yule (2018: 84) mengungkapkan bahwa tindak perlokusi merupakan akibat dari yang memiliki fungsi. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk aruhi lawan tuturnya. Austin (dalam Cummings, 2007: 10) mengungkapkan



bahwa tindak perlokusi merupakan apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi. Tindak perlokusi ini biasa ditemui pada wacana iklan. Sebab wacana iklan meskipun secara sepintas merupakan berita tetapi bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar.

2.1.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Klasifikasi ragam tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli memiliki variasi. Perbedaan dalam klasifikasi ini terjadi karena sudut pandang yang berbeda dari para ahli, tergantung pada pendekatan filosofis, linguistik, atau hubungan antar personil yang mereka gunakan.

Dalam penelitian ini, jenis tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (dalam Rohmadi:59-82), yaitu *Asertives*, *Commisives*, *Ekspresives*, *Directives*, *Declarative*. Pembagian tindak tutur Searle lebih berdasar pada jenis dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Kelima tindak tutur yang diajukan Searle merupakan tindak tutur pribadi yang biasanya ditujukan pada individu-individu.

2.1.3.1 Asertif

Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan atau memberikan informasi kepada mitra tutur. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan untuk mengikat



penutur pada kebenaran dari apa yang diucapkan. Beberapa bentuk tindak tutur asertif antara lain: menyatakan, menyarankan, membuang, mengeluh, dan mengklaim.

2.1.3.2 Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengutarakan janji, menawarkan, menolak, menyerah, dan menjamin. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Dalam tindak tutur ilokusi komisif, tiap tipe dan pola tindak tutur komisif itu mempunyai maksud secara pragmatis. Pada tingkat pragmatis itu, kajian bukan lagi sebatas makna, tetapi makna yang terikat oleh konteks. Beberapa bentuk tindak tutur komisif yang sering digunakan antara lain tindak tutur langsung seperti kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, serta tindak tutur tidak langsung.

2.1.3.3 Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang mengekspresikan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu hal atau keadaan. Yule (2018: 93) mendefinisikan tindak tutur ekspresif sebagai tindak tutur yang digunakan untuk an sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif merupakan



tindak tutur yang mengkaji tentang tuturan-tuturan yang berkaitan dengan perasaan atau ekspresi penutur kepada mitra tutur.

Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara terhadap pendengar sehubungan dengan keadaan tertentu (Maknun dan Hasjim, 2023:51). Tindak tutur ekspresif ini diutarakan untuk menyatakan perasaan, dan sikap terhadap sesuatu, seperti tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik, sindiran, dan sebagainya.

(1) Senang sekali bisa bertemu dengan teman-teman lama di acara reuni ini!

Ungkapan ini menunjukkan ekspresi kebahagiaan penutur atas kesempatan bertemu dengan teman-teman lama. Tuturan tersebut bersifat ekspresif karena mengungkapkan perasaan senang atau kegembiraan subjektif penutur terhadap situasi yang dialami.

2.1.3.4 Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur. Beberapa bentuk tindak tutur

antara lain memerintah, meminta, memohon, menyarankan, dan



menantang. Tindak tutur direktif sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi guru dan murid, orang tua dan anak, dan dalam situasi kerja.

2.1.3.5 Deklarasi

Tindak tutur deklarasasi adalah jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan status atau keadaan yang baru melalui tuturan. Tindak tutur deklarasasi termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi, yaitu tindakan dengan tujuan untuk mengubah dunia melalui tuturan. Beberapa contoh tindak tutur deklarasasi antara lain menyatakan pernyataan resmi, mengumumkan keputusan, dan memberikan janji. Tindak tutur deklarasasi sering digunakan dalam situasi formal, seperti dalam pidato politik, pernyataan resmi, dan pengumuman publik.

2.1.4 Wujud Tindak Tutur

Halliday (dalam Rusminto, 2009: 72) mengklasifikasikan wujud tindak tutur ke dalam empat belas jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu.
- 2) memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, menggoda, dan menyombongkan.
- 3) menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan.



4) menyetujui, menyetujui, meminta, dan mengharap.

5) menyalahkan, membohongi, mengobati kesalahan, dan mengganti subjek.

- 6) mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, dan memperingatkan.
- 7) mengeluh dan mengadu.
- 8) menuduh dan menyangkal.
- 9) menyetujui, menolak, dan membantah.
- 10) meyakinkan, mempengaruhi, dan menyugesti.
- 11) memerintah, memesan, dan meminta atau menuntut.
- 12) Tindak tutur menanyakan, memeriksa, dan meneliti.
- 13) Tindak tutur menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa.
- 14) Tindak tutur meminta maaf dan memaafkan

2.1.5 Wujud Tindak Tutur Ekspresif

Yule (2018:93) berpendapat bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ini menunjukkan bagaimana penutur menyatakan pikiran dan perasaannya terhadap suatu situasi. Tindak tutur ekspresif berkaitan dengan cara penutur mengekspresikan sikap emosionalnya terhadap lawan bicara dalam situasi tertentu, dengan kata lain,



an perasaan penutur. Wujud tuturan ekspresif, yaitu;

lengucapkan terima kasih adalah tuturan yang menyampaikan rasa Syukur terhadap budi baik orang.

2. Memuji merupakan ekspresi pengakuan dan penghargaan yang tulus terhadap kebaikan atau keunggulan suatu hal, baik itu sifat, perilaku, maupun pencapaian seseorang.
3. Mengkritik adalah tuturan yang sifatnya memberikan kritikan yaitu kecaman atau sanggahan terhadap suatu hal atau perbuatan; mengemukakan kritikan kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruknya terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.
4. Bercanda adalah tindakan mengungkapkan sesuatu dengan tujuan menghibur atau membuat orang lain tertawa. Bercanda sering dilakukan untuk mengurangi ketegangan atau untuk mempererat hubungan sosial antara individu atau kelompok.
5. Menyalahkan adalah tuturan yang sifatnya menyatakan (memandang, menganggap) orang lain atau dirinya sendiri salah terhadap suatu hal. Tindakan ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk menyalurkan rasa frustrasi atau marah, atau untuk menghindari tanggung jawab atas kesalahan yang terjadi.
6. Menyapa adalah tindakan memberikan salam atau ucapan kepada seseorang dengan tujuan untuk menunjukkan kesopanan, kebaikan, atau keakraban.



indakan ini dapat mencakup penggunaan kata-kata sapaan yang bersahabat, nyaman, dan kontak mata untuk menciptakan interaksi yang

positif. Menyapa juga dapat menjadi langkah pertama menuju komunikasi yang lebih baik dan munculnya perasaan saling memahami antara individu.

7. Meminta maaf adalah tindakan mengakui kesalahan dan menunjukkan penyesalan atas tindakan yang telah dilakukan.
8. Mengeluh adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan. Mengeluh dapat menjadi tanda ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap suatu hal, namun terlalu sering mengeluh dapat merugikan kesehatan mental seseorang dan dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.
9. Menilai merupakan tindakan memberikan penilaian atau pendapat terhadap suatu hal, baik itu sifat, perilaku, maupun karya seseorang.
10. Mengungkapkan rasa kaget adalah tindakan mengekspresikan perasaan terkejut atau keterkejutan terhadap sesuatu yang tidak terduga. Ekspresi rasa kaget dapat berupa reaksi wajah, suara, atau gerakan tubuh yang menunjukkan keheranan atau ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang baru diketahui atau dialami.
11. Mengungkapkan rasa malu adalah tuturan yang terjadi karena penutur merasa sangat tidak enak hati terhadap mitra tutur.



Mengungkapkan rasa simpati adalah tindakan mengekspresikan perasaan kasih atau kepedulian terhadap mitra tutur yang sedang mengalami kesulitan atau kesedihan.

13. Mengucapkan selamat adalah tindakan memberikan ucapan atau ungkapan yang diberikan kepada orang yang sedang mendapatkan atau mengalami sesuatu/mendapat pencapaian atau kebahagiaan tertentu.

Semua jenis tuturan yang disebutkan sebelumnya adalah hal-hal umum yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, namun ada juga bentuk-bentuk lain yang sering terjadi, seperti bertanya, memberikan saran, mengucapkan salam, dan berdoa.

2.1.6 Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur ekspresif menurut Austin terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu permintaan maaf, terima kasih, simpati, menyatakan sikap, salam, pengharapan, dan tantangan (Austin dalam Rohmadi, 2017:112).

1. Fungsi Tuturan Permintaan Maaf

Fungsi tuturan maaf meliputi permintaan maaf atas suatu kesalahan dan permintaan maaf sebagai simbol kesopanan ketika melakukan sesuatu.

2. Fungsi Tuturan Terima Kasih

Fungsi tuturan terima kasih meliputi tuturan terima kasih setelah menerima kebaikan dan terima kasih sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu.

3. Fungsi Tuturan Simpati



Menurut Austin (dalam Rohmadi, 2017:112) fungsi tuturan simpati terdiri dari penyesalan, simpati, pujian, bela sungkawa, selamat atas kesuksesan, naik

pangkat, selamat ulang tahun, selamat menempuh hidup baru dan perasaan turut bersedih hati.

4. Fungsi Tuturan Menyatakan Sikap

Fungsi tuturan yang menyatakan sikap meliputi marah, tidak keberatan, penghargaan, mengkritik, meremehkan, menggerutu, mengadu atau mengeluh, bertepuk tangan, berkomentar, memaki atau menghina, menyalahkan, memerintah, menyetujui atau mengakui, menyukai atau lebih suka.

5. Fungsi Tuturan Salam

Fungsi tuturan salam terdiri dari dua macam, yaitu salam pertemuan dan salam perpisahan

6. Fungsi Tuturan Pengharapan

Dalam fungsi tuturan pengharapan, Austin (dalam Rohmadi, 2017:112) membaginya menjadi memberkati atau merestui, mengutuk, menyatakan pengharapan dan berharap.

7. Fungsi Tuturan Tentangan

Fungsi tuturan pertentangan terbagi menjadi tiga yaitu menantang, menentang atau menolak dan memprotes.

2.1.7 Aspek Situasi Tutur



Leech (2015:19) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian, yaitu: (1) penutur dan tuturan; (2) konteks tuturan; (3) tindak tutur sebagai bentuk tindakan; (4) tuturan sebagai tindakan; (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

1. Penutur dan Lawan Tutur

Penutur adalah individu yang berbicara, menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi spesifik. Sementara itu, mitra tutur adalah penerima atau pendengar dalam percakapan. Peran penutur dan mitra tutur dalam percakapan dapat berubah, di mana yang sebelumnya menjadi penutur dapat menjadi mitra tutur pada giliran selanjutnya, dan sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait pada komponen penutur dan mitra tutur antara lain seperti usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, derajat kedekatan hubungan, dan lainnya memengaruhi bagaimana komunikasi terjadi antara penutur dan mitra tutur.

2. Konteks Tuturan

Konteks merujuk pada situasi lingkungan yang meliputi segala hal yang memungkinkan peserta percakapan untuk berinteraksi dan membuat apa yang mereka sampaikan dapat dimengerti. Dalam tata bahasa, konteks tuturan meliputi segala aspek fisik dan latar sosial yang relevan dalam ekspresi tuturan. Aspek fisik dari konteks, seperti hubungan tuturan dengan tuturan lain, sering disebut sebagai ko-teks, sementara konteks latar sosial dikenal sebagai konteks. Dalam pragmatik, konteks merujuk pada semua pengetahuan bersama yang dimengerti

penutur dan mitra tutur, membantu dalam penafsiran makna yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya.



3. Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan

Tindak tutur adalah bentuk aktivitas yang juga dapat dianggap sebagai tindakan. Di mana tata bahasa memperhatikan unsur-unsur abstrak seperti kalimat dalam sintaksis, proposisi dalam semantik, dan lainnya, pragmatik fokus pada tindakan verbal konkret yang terjadi dalam situasi nyata. Tindak tutur, sebagai suatu aktivitas, bisa dibandingkan dengan tindakan fisik seperti mencubit. Hanya peran bagian tubuh yang terlibat yang berbeda; dalam mencubit, peran dimainkan oleh tangan, sedangkan dalam bertutur, peran diambil alih oleh alat ucap.

4. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan merujuk pada apa yang ingin dicapai oleh penutur saat berbicara. Komponen ini menjadi landasan dari percakapan karena setiap tuturan memiliki tujuan tertentu. Dalam konteks ini, berbagai bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama atau sebaliknya, sementara tuturan yang serupa dapat mengungkapkan beragam maksud. Bentuk-bentuk tuturan seperti "pagi", "selamat pagi", atau "met pagi" bisa digunakan untuk menyapa orang di pagi hari. Selain itu, "selamat pagi" dan variasinya, tergantung pada nada serta situasi, dapat juga digunakan untuk mengolok-olok teman yang datang terlambat, siswa yang terlambat masuk, dan lainnya.



5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan. Tindakan manusia terbagi menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur adalah contoh dari tindakan verbal; karena terwujud melalui tindakan verbal, tuturan dapat dianggap sebagai hasil dari tindakan verbal. Tindakan verbal merupakan cara untuk mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Sebagai contoh, kalimat "Bukankah suaramu terlalu berisik?" bisa diartikan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan mendasar antara kalimat dan tuturan. Kalimat merupakan struktur gramatikal yang muncul dari kebahasaan dan dikenali melalui penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.1.8 Komponen Tutur

Ketika menganalisis tindak tutur atau bahkan dalam upaya memahami makna suatu kalimat, kita harus mempertimbangkan bagaimana komponen-komponen tuturan memengaruhi struktur dari ujaran yang sedang dianalisis. Menurut Dardjowidjogo (1985:80) komponen tutur terdiri dari beberapa elemen yang meliputi:

1. Pribadi si penutur

Dalam konteks ini, ada dua hal krusial yang perlu disorot, yaitu identitas personal orang yang berbicara dan latar belakang dari penutur tersebut.



apan penutur terhadap kedudukan sosial dengan orang yang diajak berbicara

Hubungan antara penutur dan mitra tutur memiliki pengaruh yang kuat dalam ranah sosial. Misalnya, ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih senior, penutur mungkin tidak menggunakan ragam bahasa yang sangat akrab. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang sudah sangat dekat antara penutur dan mitra tutur yang lebih tua.

3. Kehadiran orang ketiga

Ketika ada kehadiran pihak lain atau orang ketiga, seseorang mungkin memilih jenis bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Perubahan dalam tuturan tersebut sering kali disengaja dengan tujuan khusus.

4. Maksud/kehendak si penutur

Maksud atau kehendak dari penutur memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berbicara. Tujuan dalam tuturan mencakup hasil yang diharapkan atau yang tidak diharapkan dari tindakan berbicara, baik untuk individu maupun masyarakat sebagai targetnya. Sebuah tuturan bisa bertujuan untuk menyampaikan pemikiran, mempengaruhi, dan mengubah perilaku (konatif). Topik dalam percakapan merujuk pada materi yang dibicarakan (*message content*) serta cara penyampaiannya (*message form*).

5. Warna emosi si penutur



a penutur merasa gugup atau cemas, tuturannya mungkin menjadi ambigu mitra tutur karena mungkin terjadi penggalan frasa, tuturan yang tak lengkap,

atau pengulangan yang membingungkan. Di sisi lain, saat penutur sedang marah, tuturannya cenderung lebih jelas karena dalam keadaan emosi sulit bagi penutur untuk mengendalikan tuturannya.

6. Nada suasana bicara

Nada suasana bicara dalam percakapan memiliki dampak pada perasaan dan emosi baik penutur maupun lawan bicara, yang pada akhirnya mempengaruhi cara berbicara. Nada tutur dapat berupa ekspresi verbal dan non-verbal. Ekspresi verbal melibatkan perubahan dalam nada suara, menunjukkan tingkat keseriusan, kehumoran, atau kesungguhan dalam tuturan. Sementara itu, ekspresi non-verbal bisa berupa gerakan tubuh, perubahan ekspresi wajah, atau pandangan mata.

7. Pokok pembicaraan

Masalah atau pokok yang dibicarakan dalam komunikasi akan mempengaruhi apa yang dikomunikasikan oleh peserta tutur.

8. Uraian bicara

Pilihan bahasa tutur yang digunakan seseorang dipengaruhi oleh pilihan bahasa tutur yang digunakan oleh penutur sebelumnya dalam percakapan yang sama.

9. Bentuk wacana



lk wacana memengaruhi tuturan seseorang dalam komunikasi.

a tutur

Sarana tutur atau cara seseorang berkomunikasi, termasuk saluran atau media yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara, mempengaruhi bentuk komunikasi yang muncul dari individu tersebut. Sarana tutur bisa berupa lisan, tulisan, atau isyarat.

11. Adegan tutur

Komponen adegan tutur meliputi tempat, waktu, dan peristiwa tutur juga berpengaruh dalam tuturan

12. Lingkungan tutur

Lingkungan tempat tutur seseorang mempengaruhi tuturannya atau tempat tutur menentukan tuturan seseorang.

13. Norma kebahasaan lainnya

Norma tutur dalam komunikasi terkait dengan aturan dalam interaksi dan interpretasi. Norma interaksi menyangkut aturan tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh peserta percakapan saat sedang berbicara, sementara norma interpretasi adalah aturan yang dimengerti oleh kelompok masyarakat tertentu dalam mengartikan pesan komunikasi.

2.1.9 *Fatherless*

Fatherless merupakan suatu fenomena yang sangat banyak terjadi di masyarakat,



ndisi ketika ayah hanya ada secara biologis tetapi tidak hadir secara s dalam jiwa anak. *Fatherless* yaitu kondisi ketika anak merasa kehilangan ang ayah dalam proses pengasuhan yang minim atau bahkan tidak ada, baik

secara fisik maupun psikologis. Sang ayah ada secara fisik, namun tidak memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk anak sehingga sang anak merasa seperti tak memiliki ayah walaupun mereka memilikinya.

Menurut Hidhayanthi (2019), Indonesia berada di urutan ketiga negara dengan tingkat ketidakmampuan untuk memiliki ayah. Kehilangan figur seorang ayah dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perpisahan, perceraian, kematian, atau absensi ayah dalam kehidupan anak yang akan berdampak pada psikologis anak dalam jangka panjang.

2.1.10 X

X dahulu merupakan sebuah aplikasi yang bernama Twitter kemudian berganti karena diakuisisi oleh Elon Musk menjadi X. X adalah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan singkat dengan panjang maksimum 280 karakter yang disebut (*tweets*). Berbeda dengan platform media sosial lainnya, X sering digunakan untuk berbagi pemikiran singkat, berita terkini, pembaruan, dan interaksi dalam waktu nyata.

X digunakan oleh individu, organisasi, selebritas, dan bahkan badan berita untuk berbagi informasi, memicu diskusi, membangun jejaring, dan memengaruhi opini.

Karena batasan panjang pesan yang singkat, X dikenal karena kecepatan alirannya



yang sering membuatnya menjadi sumber utama untuk berita terkini dan ru.

2.1.11 Base *Menfess* (*Mention Confess*)

Base *menfess* adalah istilah yang sering digunakan di twitter untuk merujuk pada pesan anonim yang dikirim oleh pengguna kepada orang lain tanpa menyebutkan identitas pengirimnya. Pesan ini biasanya berisi ucapan, pesan, atau informasi yang ingin disampaikan tanpa diketahui siapa pengirimnya. Istilah *menfess* sendiri merupakan kependekan dari *mention confess* yang artinya pengguna ingin mengakui atau mengungkapkan sesuatu kepada penerima pesan tanpa menyebutkan identitasnya. Base *menfess* sering digunakan dalam konteks komunikasi anonim pada platform twitter.

2.2 Penelitian Relevan

Tulisan-tulisan sebelumnya yang terhubung dengan topik penulisan ini adalah skripsi yang ditulis oleh Andriana Primayati tahun 2014 berjudul *Tindak Tutur Ekspresif Mahasiswa Sastra Universitas Hasanuddin Tinjauan Pragmatik*. Skripsi tersebut membahas tindak tutur mahasiswa sastra dan objek penelitiannya mengenai wujud tindak tutur ekspresif serta makna yang terkandung di dalam tindak tutur ekspresif dari mahasiswa sastra tersebut. Adapun hasil penelitiannya mencakup wujud tindak tutur mahasiswa sastra dalam bertutur sehari-harinya antara lain



in, menyapa, mengucapkan terima kasih, memuji, mengkritik, bercanda, kan, menilai, meminta maaf, dan mengeluh.

Penelitian tentang tindak tutur berikutnya dijumpai dalam jurnal yang ditulis oleh Yunita Trisnawati, Alfi Khoiru An Nisa, dan Fida Pangesti tahun 2022 berjudul *Tindak Tutur Ekspresif pada Naskah Drama Ayahku Pulang karya Umar Ismail*. Penelitian tersebut membahas tindak tutur ekspresif pada naskah drama yang berjudul *Ayahku Pulang*. Objek penelitiannya mengenai bentuk tindak tutur ekspresif dari tuturan para tokoh dalam naskah drama tersebut.

Penelitian tersebut dianggap relevan karena membahas bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada naskah drama *Ayahku Pulang* sebagai suatu analisis pragmatik. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif dalam pementasan drama naskah tersebut berupa permintaan maaf, mengancam, menyalahkan, kesedihan, menyetujui, marah, kesenangan, malu, terkejut, dan heran.

Penelitian lainnya yaitu jurnal penelitian oleh Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, dan Asep Supena tahun 2023 berjudul *Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Penelitian tersebut membahas pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan objek penelitiannya mengenai budaya patriarki yang dianut di daerah tersebut yang menjadikan dasar tidak adanya peran ayah di dalam mengasuh anak. Ada pun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran ayah di dalam pengasuhan masih sangat minim dan ini menunjukkan terjadinya *fatherless* di dalam pengasuhan anak beserta dampaknya yaitu tidak adanya kelekatan antara orang ayah, kemandirian anak yang tidak optimal, dan gangguan kontrol pada anak.



Hasil dari kedua penelitian di atas pada dasarnya memiliki kesamaan karena membahas mengenai tindak tutur ekspresif yaitu penelitian oleh Andriana Primayati dan Yunita Trisnawati, Alfi Khoiru An Nisa, dan Fida Pangesti, sedangkan penelitian lainnya oleh Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, dan Asep Supena membahas mengenai studi kasus *fatherless*. Pada rumusannya kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tindak tutur ekspresif.

Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada rumusan masalah selanjutnya, Andriana Primayati membahas mengenai wujud dan fungsi tindak tutur ekspresif sedangkan Yunita Trisnawati, Alfi Khoiru An Nisa, dan Fida Pangesti hanya membahas bentuk tindak tutur ekspresif. Sedangkan Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, dan Asep Supena rumusan masalahnya tidak adanya kehadiran ayah atau *fatherless* dalam pengasuhan anak yang berdampak pada perkembangan anak usia dini. Untuk penelitian ini sendiri lebih cenderung sama dengan Andriana Primayati yang meneliti mengenai wujud dan fungsi tindak tutur ekspresif.

Selain itu, perbedaannya dapat dilihat pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Andriana Primayati mengambil objek mahasiswa sastra Universitas Hasanuddin. Yunita Trisnawati, Alfi Khoiru An Nisa, dan Fida Pangesti memilih meneliti tuturan ekspresif dalam pementasan naskah drama *Ayahku Pulang*. Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, dan Asep Supena meneliti satu anak dari orang tua yang dini di salah satu kecamatan Kota Boyolali. Sedangkan dalam penelitian kali ini yang digunakan hampir sama dengan Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, dan



Asep Supena. Akan tetapi Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, dan Asep Supena lebih mengkhususkan hanya kepada anak saja, sedangkan penelitian ini meneliti ayah dan anak sekaligus.

Penelitian ini juga berbeda dengan ketiga penelitian relevan lainnya karena ketiganya meneliti langsung objek tanpa menggunakan sarana media elektronik, sedangkan penelitian ini menggunakan media elektronik *handphone* dan laptop untuk mengakses media sosial. Penelitian-penelitian sebelumnya juga tidak berorientasi sama dengan penelitian ini, sehingga penelitian relevan ini layak karena secara teoritis berbeda dengan penelitian lainnya.



2.3 Kerangka Pikir

